

**ABSTRAK**  
**DESAIN KURSI BAMBU *MIMITI***  
**DENGAN CIRI KHAS KABUPATEN TANGERANG**

Globalisasi yang telah mendunia membuat masyarakat Indonesia terutama remaja mudah mempelajari budaya, realita yang kini terjadi adalah remaja lebih cenderung tertarik pada budaya luar negeri dan mengesampingkan budaya lokal. Kurangnya kesadaran bagi masyarakat terhadap budayanya sendiri, minimnya komunikasi budaya, dan kurangnya pembelajaran budaya menimbulkan turunnya minat masyarakat untuk mempelajari budaya daerahnya sendiri, seperti berkurangnya minat untuk belajar seni kerajinan menganyam di Kabupaten Tangerang. Kabupaten Tangerang termasuk salah satu daerah tingkat dua di Provinsi Banten yang sudah dikenal sebagai daerah penghasil kerajinan anyaman dari bambu seperti topi bambu yang mampu menembus penjualan pasar Amerika dan Eropa (terutama di Prancis) sebanyak 10.000.000 topi/tahun. Namun, produksi topi ini lambat laun mengalami kemunduran karena tidak terlalu banyak dibutuhkan, sehingga dibutuhkan produk yang lebih fungsional dan ramah lingkungan seperti kursi untuk meningkatkan minat masyarakat merupakan poin penting dalam memfasilitasi produk yang diinginkan oleh konsumen. Selain itu, kursi dengan penambahan unsur budaya dapat mengangkat ciri khas suatu daerah untuk melestarikan dan mengenalkan ciri khas daerah tersebut kepada wisatawan lokal dan asing. Sehingga, produk tersebut tidak diakuisisi oleh negara lain. Oleh karena itu, perlu dilakukan perancangan dan pengembangan kursi bambu berbasis kearifan lokal di Kabupaten Tangerang, dalam perancangan kursi bambu ini digunakan metode anyam.

**Kata Kunci:** Desain Berkelanjutan, Globalisasi, Kearifan Lokal, Kursi Bambu, Ramah Lingkungan.

## **ABSTRACT**

### **MIMITI BAMBOO CHAIR DESIGN WITH TANGERANG REGENCY CHARACTERISTIC**

*Globalization that has been worldwide makes Indonesian people especially teenagers easy to learn culture, the reality that nowadays is teenagers are more likely to be interested in foreign culture and disregard the local culture. Lack of awareness for the community towards to its own culture, the lack of cultural communication, and the lack of cultural learning led to a decline in the interest of the community to learn its own local culture, such as diminished interest in learning the art of weaving craft in Tangerang Regency. Tangerang Regency is second level area in Banten Province which is known as a bamboo handicraft producing area, such as bamboo hats that were able to penetrate the American market sales and Europe (especially in France) 10.000.000 hat/year. However, the production of this hat gradually decline because it is not too much needed, so it takes more functional and eco-friendly product such as chair to increase public interest is an important point to facilitate the product that desired by consumers. In addition, chair with the addition of cultural elements can lift the characteristic of an area to preserve and introduce the characteristics of the area to the local and foreign tourists. So, the product is not acquired by other countries. Therefore, it is required to design and develop bamboo chair based on local wisdom and sustainable design in Tangerang Regency, this bamboo chair design is used woven method.*

**Key words:** *Bamboo Chair, Eco-Friendly, Globalizations, Local Wisdom, Sustainable Design.*